

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepemimpinan Orang Tua

Hotman Parulian Simanjuntak mengungkapkan bahwa orang tua perlu memiliki kemampuan untuk memberikan panduan, mengajar, menjadi teladan, serta menjaga dan melindungi anak-anak sesuai dengan prinsip-prinsip agama dalam melaksanakan kepemimpinan orang tua.¹ Kewajiban orang tua terhadap anak-anak mereka memiliki tingkat kepentingan yang tinggi, sehingga mereka memiliki peranan yang penting dalam memberikan bimbingan dan dukungan untuk membantu anak-anak memanfaatkan waktu mereka secara produktif melalui berbagai aktivitas berharga.² Peran orang tua dalam mengemban kepemimpinan dalam lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap masa depan keturunannya. Selain bertanggung jawab dalam mengemban peran sebagai kepala keluarga, mereka juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai moral anak-anak mereka. Orang tua ini tidak hanya peduli terhadap urusan materi dan

¹Simanjuntak Parulian Hotman, *Pemimpin Siapa Yang Kau Layani, Dapat Apa, Kapan dan Bagaimana?*, (Jawa Barat: Anggota IKAPI, 2021), 137.

²Graha Chairinniza, *Keberhasilan Anak tergantung Orang Tua*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 79.

pendidikan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anak mereka menuju arah yang benar dan moral yang tinggi.³ Oleh karena itu, dapat diungkapkan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam mengarahkan, mendidik, memberikan contoh, serta menjaga dan merawat anak. Tugas utama orang tua adalah membimbing anak-anak menuju ke arah yang positif dan mulia.

Mengembangkan kepribadian anak melibatkan beberapa aspek yang penting. Pertama, penting bagi orang tua untuk menunjukkan kasih sayang yang tulus terhadap anak-anak mereka dengan memberikan perhatian sepenuh hati. Kedua, menciptakan lingkungan rumah yang tenang dan memberikan ketenangan batin kepada anak-anak juga sangat diperlukan. Selain itu, saling mengasihi dan menghormati satu sama lain antara kedua orang tua dan anak merupakan hal yang tak kalah penting. Terjalannya rasa percaya antara orang tua dan anak juga memiliki peranan yang krusial. Orang tua harus bertindak sebagai teladan, memberikan panduan dan pendidikan yang baik untuk membentuk dasar

³Budi Setia Irawan Hengki, *Pengembangan Diri*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2022),

karakter anak. Dengan melibatkan dialog dan musyawarah, keputusan dan norma-norma dalam keluarga dapat ditetapkan bersama. Kesuksesan keluarga dalam mengimplikasikan nilai-nilai karakter kepada anak-anak mereka sangat bergantung pada cara orang tua menerapkan metode pendekatan pengasuhan.⁴ Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya membangun identitas anak, orang tua perlu memberikan contoh-contoh pembelajaran positif yang akan membentuk fondasi karakter anak. Keberhasilan keluarga dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristen pada anak-anak mereka juga tergantung pada cara dan pendekatan dalam mendidik yang digunakan oleh orang tua.

B. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak

Peran utama dalam mengembangkan karakter anak terletak pada orang tua, karena anak pertama kali menerima pembelajaran dari mereka. Ini menjadikan pembentukan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana keluarga menjalani kehidupan mereka. Proses pendidikan ini dipengaruhi oleh interaksi dan saling memengaruhi antara orang tua dan anak melalui hubungan serta

⁴Ulum, *Manajemen Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Anggota IKAPI, 2021), 88.

interaksi sehari-hari.⁵ Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak memiliki signifikansi yang besar dan tidak dapat dilewatkan begitu saja, serta sulit untuk digantikan. Orang tua secara alami selalu berharap agar anak-anak mereka mencapai tingkat prestasi dan kesuksesan yang tinggi di berbagai aspek kehidupan. Itulah sebabnya mengapa penting bagi anak-anak untuk memiliki sikap dan karakter yang positif dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam hidup.⁶ Kesimpulannya adalah bahwa orang tua memiliki peran kunci dalam membentuk kepribadian anak, dan memiliki karakter yang positif sangat penting bagi anak agar dapat menghadapi berbagai situasi kehidupan.

1. Peran Orang Tua dalam Memberikan Arahan

Memberikan arahan bisa dilakukan dengan berbagai cara oleh orang tua. Salah satu metodenya adalah dengan mendampingi mereka, mengingatkan akan tugas-tugas mereka, mengajukan pertanyaan yang membantu mengatasi kesulitan, dan berkolaborasi mencari solusi bersama. Selain itu, menjadi seorang pendengar yang

⁵Nofianti Rita, *Membentuk Karakter Unggul*, (Jakarta: PT Green Pustaka, 2023), 20.

⁶Nurhuda Hengki, *Pengantar Pendidikan*, (Jawa Tengah, Anggota IKAPI, 2022), 65.

baik juga memiliki peran yang sangat penting. Pendekatan yang efektif dalam membimbing anak adalah memberikan saran mengenai langkah yang sebaiknya diambil daripada hanya memberikan perintah atau petunjuk. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran utama dalam membentuk perilaku anak, karena anak cenderung meniru tindakan orang tua mereka. Orang tua juga bertanggung jawab dalam membantu anak memilih teman yang positif, yang tidak akan membawa mereka ke dalam lingkungan berbahaya atau yang merugikan. Oleh karena itu, orang tua perlu aktif dalam menentukan lingkungan yang akan dihadapi anak mereka. Ketika anak mulai membuat keputusan sendiri, orang tua harus memberikan bimbingan dan arahan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.⁷ Maka, bisa ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak-anak, sebab tiap anak umumnya meniru semua perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua mereka.

⁷Widya Rika, *Membangun Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Dalam Keluarga*, (PT. Sonpedia: Anggota IKAPI, 2023), 12.

Menurut pandangan Singgih D. Gunarsa, dalam mengarahkan anak-anak, orang tua bisa diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. yaitu:

- a. Berperan sebagai pencegah, membantu anak-anak dalam menemukan solusi untuk mengatasi masalah dan menghindari melakukan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan, seperti terlibat dalam perilaku yang tidak pantas.
- b. Tugasnya adalah memastikan anak sebagai individu yang telah mencapai perkembangan, termasuk dalam hal keseimbangan emosi dan keselarasan kepribadian, sehingga mampu membimbing anak dalam menghadapi, memahami, dan menyelesaikan berbagai tantangan untuk mencapai kesuksesan dalam karier dan interaksi sosial.
- c. Berfungsi untuk memperbaiki atau mengatasi kesulitan yang telah tertanam, mencari akar penyebab perilaku buruk dan gangguan agar dapat diobati dan mencapai tingkat kehidupan yang sesuai dengan norma.⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada tiga peran kunci yang dimainkan oleh orang tua dalam

⁸Gunarsa Singgi D, *Pembimbingan Dalam Membentuk Karakter Anak*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 2012), 51.

membimbing anak-anak. Pertama, mereka bertindak sebagai penghalang, kedua, sebagai pelindung dan pengawas, dan ketiga, sebagai solusi untuk masalah yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

2. Peran Orang Tua dalam Mendidik

Orang tua memiliki peran utama dan seharusnya sebagai pendidik. Mereka merupakan pendidik alami yang dipercayakan oleh Tuhan untuk mengarahkan pertumbuhan anak-anak. Maka, peran orang tua memiliki pentingnya yang besar dalam menciptakan lingkungan tersebut dengan maksud untuk memberikan dukungan kepada anak-anak agar lebih mempersiapkan diri menghadapi beragam tantangan di waktu yang akan datang. Di samping itu, orang tua juga harus memikul tanggung jawab untuk memberikan rasa aman dan kasih sayang kepada anak-anak sejak usia mereka masih kecil.⁹ Orang tua, dalam peran mereka sebagai pendidik di dalam lingkungan keluarga, berperan sebagai pengajar yang memberikan pelajaran kepada anak-anak mengenai berbagai aspek, seperti tata krama, moral, agama, dan hal-hal spiritual yang sejalan dengan

⁹Widya Rika, *Membangun Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Dalam Keluarga*, (PT. Sonpedia: Anggota IKAPI, 2023), 13-14.

kehendak Tuhan. Tak seorang pun dari orang tua yang menginginkan agar anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang tidak bermanfaat atau kehilangan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dalam proses mendidik anak-anak mereka, orang tua sungguh-sungguh mencurahkan perhatian untuk menanamkan disiplin spiritual agar anak-anak semakin mencintai Tuhan, melaksanakan kehendak-Nya, dan mewujudkan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka.¹⁰ Maka, kesimpulannya adalah bahwa orang tua berperan sebagai pendidik utama dan seolah-olah berperan sebagai guru, karena dalam proses mendidik anak, orang tua sangat penting untuk mengajarkan disiplin rohani agar anak tersebut semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.

Menurut Heru Kurniawan, ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak:

- a. Memberikan teladan dalam proses pendidikan. Sebagai peran utama dan pertama dalam kehidupan anak, orang tua memiliki dampak besar dalam cara anak meniru segala yang mereka katakan dan lakukan, baik dalam perkataan maupun tindakan.

¹⁰Purandina Yoga Putu, *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 2021), 88.

- b. Melatih melalui pembentukan kebiasaan. Ini mencakup perilaku yang baik seperti berbicara dengan sopan dan tindakan yang santun, seperti memberikan salam dan menjalankan rutinitas berdoa.
- c. Menyampaikan nasihat dalam pendidikan. Nasihat yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak, melibatkan mereka dalam diskusi, dan memberikan panduan secara positif. Sebagai contoh, ketika anak melakukan kesalahan, penting untuk memberikan nasihat bahwa tindakan tersebut tidak tepat.
- d. Memantau perkembangan anak dalam pendidikan. Orang tua terus mengawasi tindakan anak mereka sebagai cara untuk mengatur perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap tidak baik.¹¹ Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa ada empat teknik yang bisa diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak, yakni dengan memberikan contoh, membentuk rutinitas, memberi saran, dan melakukan pengawasan yang ketat.

¹¹Kurniawan Heru, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, (Malang: Anggota IKPAPI, 2018), 205.

3. Peran Orang Tua dalam Menunjukkan Contoh

Di dalam lingkungan keluarga, anak pertama belajar tentang pendidikan sebagai langkah awal. Mereka akan mencontoh dan mengikuti perkataan serta tindakan yang dipraktikkan oleh orang tua mereka. Peran orang tua memiliki signifikansi besar sebagai teladan utama dalam beragam aspek kehidupan anak. Oleh karena itu, orang tua harus menampilkan teladan yang positif melalui kata-kata, sikap, dan tindakan mereka, sehingga semua yang mereka perbuat dapat menjadi teladan dan panutan bagi anak.¹² Oleh karena itu, dapat diungkapkan bahwa dalam memberikan inspirasi, orang tua harus memberikan teladan positif karena apa pun yang dilakukan oleh orang tua akan menjadi contoh bagi anak-anak.

C. Pemimpin Masa Depan

Para pemimpin di masa mendatang adalah individu yang menampakkan kepemimpinan yang kuat melalui visi yang tegas. Mereka memiliki kapasitas untuk menciptakan serta menyampaikan pandangan yang praktis dan dapat dipercaya, yang harus terus berkembang dan menyesuaikan diri seiring berjalannya waktu.¹³

¹²Ibid., 14.

¹³Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1986), 15.

Para pemimpin di masa mendatang memiliki kesempatan untuk memberikan inspirasi kepada individu, menghidupkan semangat dalam organisasi, mewujudkan visi menjadi kenyataan, dan memiliki kemampuan untuk memperkuat fokus jangka panjang organisasi.¹⁴ Karena itulah, kesimpulannya adalah bahwa pemimpin masa depan adalah individu yang dapat dipercayai dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan visi.

1. Sifat yang harus dimiliki oleh Pemimpin Masa Depan sebagai Panutan

Alkitab mencatat dalam 1 Timotius 4:12 bahwa seseorang yang muda sebaiknya tidak merasa rendah diri. Alkitab mengajarkan untuk menjadi inspirasi bagi sesama orang yang percaya, baik dalam ucapan, tindakan, kasih sayang, kesetiaan, maupun kesucian. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus menjadi contoh yang baik dan patut diikuti oleh yang lain. Pemimpin adalah individu yang dapat dipercaya dan dijadikan panutan karena kata-kata dan perbuatan mereka selalu mencerminkan kebaikan dan kebenaran. Tanpa adanya teladan dari seorang pemimpin, kekuatan, pengaruh, dan

¹⁴Erica, *Visionary Leadership and The Future of VA Health System*, (Journal Hospital and Health Services Administration, 1997), 97.

wibawa mereka akan tergerus dan hilang.¹⁵ Para pemimpin yang berperan sebagai model yang baik dan menjadi panutan bagi orang yang mereka pimpin, serta mengedepankan kepentingan masyarakat umum daripada kepentingan individu atau kelompok tertentu. Dengan adanya contoh yang kuat seperti ini, pembentukan karakter yang positif akan menjadi lebih mudah dilakukan.¹⁶ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin perlu menjadi contoh yang baik dan sumber inspirasi yang dapat diandalkan dalam perkataan dan tindakan, serta menjadikan prioritas kepentingan masyarakat.

Keteladanan seorang pemimpin yang baik, baik dalam peran sebagai kepala keluarga, anggota masyarakat, atau atasan, merupakan aspek yang sangat penting dalam kata-kata dan tindakan mereka. Faktor yang krusial adalah bagaimana mereka memberikan bantuan kepada individu yang mengandalkan kepemimpinan mereka. Dalam pandangan agama, menjadi seorang pemimpin tidak hanya berdasarkan penampilan fisik, melainkan

¹⁵Aliadi Frans, *Keteladanan Kepemimpinan*, (Yayasan Barcode: Divisi Publikasi, 2021), 12.

¹⁶Rohima Ima, *Daya Saing Indonesia di Era Globalisasi*, (Malang: Anggota IKAPI, 2019), 239.

lebih didasarkan pada karakter dan moralitas yang baik. Teladan yang patut diikuti adalah gaya hidup yang taat pada nilai-nilai spiritual dan mengikuti teladan yang diberikan oleh Yesus Kristus.¹⁷ Kesimpulannya adalah bahwa kepercayaan pada seorang pemimpin bergantung pada keselarasan antara kata-kata dan tindakan, bukan hanya pada penampilan fisik, tetapi pada integritas batiniah, serta ketaatan pada Allah tercermin dalam pola hidup dan gayanya.

2. Sikap Rendah Hati yang harus dimiliki oleh Pemimpin Masa Depan

Kerendahan hati merupakan landasan yang esensial dalam kehidupan rohani seorang pemimpin. Tanpa kerendahan hati, sulit bagi seorang pemimpin untuk memancarkan daya tarik spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Hanya melalui kerendahan hati, seorang pemimpin bisa mendapatkan penghormatan yang layak. Kerendahan hati memungkinkan seorang pemimpin untuk melakukan kontribusi besar dalam mencapai kesejahteraan bersama. Seseorang yang memimpin dengan sifat rendah hati dengan senang hati menerima tanggung jawab yang lebih sederhana dan tidak

¹⁷David Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1991) 38-39.

menginginkan perlakuan istimewa dari mereka yang berada di bawahnya.¹⁸ Menurut pendapat Patrick Lencioni, seorang pemimpin yang efektif memiliki kemampuan untuk menginspirasi orang lain dan bersikap rendah hati.¹⁹ Seorang pemimpin yang bersifat rendah hati selalu memberikan perhatian kepada pemikiran yang datang dari bawahannya dan masyarakat sekitar, termasuk pemikiran yang bersifat positif maupun negatif. Ketika pemimpin ini mendengarkan pendapat orang lain yang mungkin mengkritik atau memiliki pandangan negatif terhadap lembaganya, ia tidak merasa tersinggung, melainkan menunjukkan penghargaan atas masukan tersebut dan selalu menghormati perspektif orang lain.²⁰ Oleh karena itu, kesimpulannya adalah bahwa pemimpin yang memiliki sifat rendah hati selalu siap untuk mengambil peran yang lebih kecil dan tidak mengharapkan perlakuan istimewa dari rekan-rekannya. Selain itu, seorang pemimpin yang rendah hati selalu aktif mendengarkan gagasan dari anggota timnya dan menghargai kontribusi dari orang lain.

¹⁸Mandagi Canisius Petrus, *Mengungkap Karakter Kepemimpinan*, (PT Gramedia Pustaka Utama: Anggota IKAPI, 2019), 56.

¹⁹Lencioni Patrick, *Good Leaders Ask Great Questions*, (Surabaya: Anggota IKAPI, 2021), 33.

²⁰Arifin Samsul, *Kepemimpinan Humility*, (Guipedia, 2021), 44.

Sikap sederhana pada seorang pemimpin memiliki peran yang krusial dalam menjalankan tugasnya. Melalui sederhana yang dimilikinya, setiap tindakan dan perilaku yang dipresentasikan akan mencerminkan aspek positif kepribadiannya dan tidak menjadikan keinginan serta kepuasan diri sendiri sebagai prioritas utama. Namun, menjadi seorang pemimpin yang memperhatikan dan menghargai orang lain akan membentuk citra individu yang lebih sensitif terhadap lingkungannya.²¹ Rendah hati menunjukkan bahwa seorang pemimpin siap untuk mendengar kritik, mengakui kesalahan dan kekurangan diri, serta menghargai pandangan yang berbeda. Ini adalah salah satu kunci sukses bagi seorang pemimpin. Jika seseorang mengungkapkan kerendahan hati, mereka akan mendapat penghargaan dan kasih sayang dari Sang Pencipta. Sikap yang rendah hati merupakan nilai yang tinggi, dan sifat ini membawa kekayaan dan kehormatan.²² Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpin yang rendah hati tidak hanya memprioritaskan keinginan serta kepuasan pribadi mereka, tetapi

²¹Sucipta Nyoman I, *Prilaku Hambel Impelemntasi Tri Karya Parisudha*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2023), 35.

²²Tulus Tu'u, *Pemimpin Kristen Yang Berhasil*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 30.

juga menjadi pemimpin yang memperhatikan serta menghargai individu lainnya.

3. Pemimpin Masa Depan yang Menjalankan Pelayanan

Seorang pemimpin bukanlah bos yang suka menerima pelayanan, melainkan sebagai pemimpin yang harus mengambil contoh dari ajaran Firman Tuhan dalam Matius 20:26-28. Dalam ayat tersebut, Tuhan menunjukkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang bukan hanya mencari kebesaran atau penghormatan, tetapi juga bersedia menjadi hamba bagi orang lain. Oleh karena itu, pemimpin sejati adalah individu yang memadukan peran kepemimpinan mereka sebagai pemimpin dalam kelompok dengan sikap pelayanan kepada semua anggota komunitas.²³ Maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin yang melayani bukanlah seseorang yang mengharapkan pelayanan, tetapi mereka yang bersedia menjadi pelayan bagi seluruh anggota dalam komunitas tersebut.

Seorang pemimpin yang memberikan teladan kepada bawahannya, memberikan panduan tentang perilaku dan sikap yang seharusnya diikuti. Pemimpin ini menunjukkan aspek-aspek kepribadian seperti keberanian dalam mengemban tanggung jawab,

²³Tedjo Tony, *Mengalahkan Raksasa Kehidupan*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), 239.

memiliki keseimbangan yang kuat antara harga diri dan ambisi, serta memiliki komitmen pada prinsip-prinsip moral. Mereka juga bersedia mengambil risiko untuk menjaga integritas etika. Pemimpin yang melayani memiliki visi yang terdefinisi dengan baik dan memiliki keterampilan untuk memberdayakan orang lain. Mereka membangun kepercayaan di kalangan pengikutnya dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang pemikiran jangka panjang. Mereka tidak berharap mencapai kesuksesan yang luar biasa dalam waktu cepat karena mereka menyadari bahwa menginspirasi orang memerlukan waktu yang lama dan proses yang berkelanjutan.²⁴ Bisa dinyatakan bahwa pemimpin yang menjalankan peran sebagai pelayan memberikan teladan yang menginspirasi untuk pengikut-pengikutnya. Jenis pemimpin seperti ini juga memiliki pandangan yang jelas, bersedia mengambil risiko, dan tidak bergantung terlalu berlebihan pada hasil yang melebihi ekspektasi.

²⁴Islamto Hadi, *Kepemimpinan Sekolah Unggul*, (Jakarta: Nizamia Learning Center, 2015), 125.

D. Nilai-Nilai Kristiani

Penting bagi keluarga Kristen untuk menjadikan diri mereka sebagai pusat pengajaran iman Kristen kepada semua anggota keluarga. Dalam lingkungan keluarga Kristen inilah, semua anggota keluarga dapat memperoleh pengetahuan tentang iman Kristen dan memahami betapa pentingnya nilai-nilai kristiani ini ditanamkan dalam diri anak. Ini menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran yang sangat efisien dalam mentransfer nilai-nilai kristiani kepada semua anggota keluarga, di mana mereka dapat belajar hal-hal positif satu sama lain. Tidak hanya itu, orang tua perlu memastikan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan kepada anak-anak mereka, tetapi juga diterapkan dan diinternalisasi dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari keluarga, bukan hanya disampaikan secara mekanis.²⁵ Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai Kristiani perlu diterapkan bukan hanya dalam pendidikan anak-anak, tetapi juga orang tua harus memastikan agar nilai-nilai tersebut benar-benar dijalankan,

²⁵Paulus Likij Kristianto, *Prinsip dan Praktek Kepemimpinan*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), 140.

sebab keluarga Kristen seharusnya menjadi lingkungan utama di mana Iman Kristen diterapkan untuk semua anggota keluarga.

Pertumbuhan dan perkembangan iman Kristen yang dimiliki dan ditunjukkan oleh setiap individu dalam keluarga Kristen akan terlihat. Oleh karena itu, pembelajaran Iman Kristen perlu dilakukan secara rutin dan berkesinambungan, dimulai dari lingkungan keluarga Kristen.²⁶ Selain itu, hal ini juga mengindikasikan kecenderungan untuk memperhatikan nilai-nilai yang disampaikan oleh individu lain seperti orang tua, guru, dan teman dengan sikap yang penuh empati. Ini mencakup penggabungan disiplin dan tindakan positif sebagai contoh yang baik, serta memberikan pedoman moral yang sesuai dengan pemahaman anak. Selain itu, juga mendorong anak untuk berperilaku dengan sopan dan baik.²⁷ Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa pembelajaran Iman Kristen perlu berjalan dengan teratur dan terstruktur agar dapat mencapai hasil pertumbuhan dan kedewasaan dalam kehidupan iman Kristen yang diterapkan oleh semua individu dalam keluarga.

²⁶Labobar Kresbinol, *Pendidikan Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Multikultural*, (Jawa Tengah: Anggota IKAPI, 2019), 70.

²⁷Legi Hendrik, *Moral, Karakter dan disiplin anak*, (Jawa Barat: PUBLISHER, 2020), 15.

Pemimpinan dalam konteks Kristen berakar pada keyakinan bahwa Allahlah yang menentukan dan memilih individu-individu untuk mengemban peran kepemimpinan dalam berbagai lingkungan dan situasi pelayanan. Ini mengarah pada mereka menjadi pemimpin Kristen. Kepemimpinan yang berpusat pada kasih adalah kepemimpinan yang menunjukkan semangat pelayanan sebagaimana Kristus Yesus dalam membimbing dan mengajar masyarakat serta pengikutnya selama hidupnya. Sebagai hasilnya, kepemimpinan yang dipraktikkan oleh Kristus harus menjadi nilai yang dipegang oleh para pemimpin saat ini.²⁸ Ada 3 nilai-nilai kristiani yang harus diterapkan dalam keluarga yaitu:

1. Prinsip Kristiani dalam Mengajarkan Kasih kepada Anak

Kasih adalah prinsip krusial dalam kehidupan manusia dan menjadi dorongan utama dalam kepemimpinan Yesus.²⁹ Kasih mengajarkan pentingnya saling menghargai dan menghormati satu sama lain, baik dalam kata-kata maupun tindakan. Sikap ini merupakan aspek yang sangat esensial untuk ditanamkan dalam

²⁸Lesmana Ady, *Transformasi Sistem Nilai dalam Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2022), 105-106.

²⁹Hutahean Sepmady Wendy, *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Baru*, (Malang: Anggota IKPAI, 2020), 11.

perkembangan anak. Orang tua perlu memberikan teladan langsung dalam hal saling menghargai dan menghormati, misalnya dengan memberikan contoh ketika mereka sendiri melakukan kesalahan dan segera meminta maaf kepada anak. Tindakan ini akan membantu anak memahami bahwa mereka juga harus bertanggung jawab ketika mereka melakukan kesalahan dan belajar untuk meminta maaf. Di samping itu, anak akan secara spontan belajar tentang cara menghormati dan menghargai orang tua dan individu lain di sekitarnya.³⁰ Karena itulah, dapat diambil kesimpulan bahwa cinta memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena cinta mengajarkan nilai pentingnya menghormati dan menghargai satu sama lain. Menurut Lukas Adi S, terdapat tiga jenis cinta, yakni:

- a. Kasih itu Sabar: Kemampuan untuk tetap tegar dalam keadaan yang tidak menguntungkan dan dalam menghadapi individu yang tidak baik merupakan aspek dari kesabaran yang tahan lama.³¹

³⁰Zakaria Mia, *Membangun Karakter Anak*, (Bhuana Ilmu Populer, 2018), 53.

³¹S Adi Lukas, *Smart Book of Christianity*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2012), 180.

- b. Kasih itu tidak sombong: Tidak tinggi hati terhadap apa yang sudah dimiliki.
- c. Kasih Tidak Pemaarah: Memberikan kasih yang tetap stabil dan tidak mudah tergoyahkan oleh situasi yang sering memicu kemarahan dan rasa dendam, seperti ketika seorang anak melakukan kesalahan, sebaiknya tidak segera mengomel, melainkan memberikan bimbingan untuk menyadarkan bahwa tindakan tersebut adalah kesalahan.³² Jadi dapat disimpulkan bahwa ada 3 (tiga) bentuk kasih yaitu kasih itu sabar, kasih itu tidak sombong dan kasih tidak pemaarah.

2. Prinsip Kristiani dalam Memupuk RASA Tanggung Jawab Anak

Chandrawaty menyatakan bahwa, karakter yang paling esensial adalah tanggung jawab, yang wajib dimiliki oleh setiap individu, karena tanggung jawab adalah fondasi dari perilaku seseorang yang sesungguhnya.³³ Membentuk karakter tanggung jawab pada anak usia dini bisa dimulai dengan melakukan beberapa hal yang sederhana, seperti mengajarkan anak untuk menghormati waktu, mendorong mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas

³²Ibid., 182.

³³Chandrawaty, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: EDU PUBLISHER, 2020), 336.

mereka tanpa perlu diingatkan, mengajarkan mereka untuk menghargai orang lain, merangsang empati terhadap orang lain, mendorong mereka untuk berkinerja baik di sekolah, mengajarkan mereka untuk merawat barang-barang pribadi mereka, mendorong mereka untuk memberikan bantuan sebelum diminta, dan mengajarkan mereka untuk memiliki kendali diri sebagai tanda tanggung jawab.³⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa, tanggung jawab adalah dasar dari terwujudnya perilaku seseorang.

Tanggung jawab tidaklah secara otomatis melekat pada setiap individu, bahkan termasuk anak-anak. Ketika mereka lahir, anak-anak belum memiliki kesadaran mengenai kewajiban yang harus mereka penuhi. Karena itu, salah satu peran orang tua adalah untuk membantu mengembangkan perasaan tanggung jawab ini. Orang tua perlu secara bertahap mengajar dan menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri anak, sehingga pada akhirnya, anak dapat menjadi mandiri dari orang tua dan mulai melaksanakan tugas-tugas yang seharusnya mereka lakukan dengan kesadaran pribadi.³⁵ Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu peran orang

³⁴Ibid., 367

³⁵Susanto Ahmad , *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 255.

tua adalah mengembangkan kesadaran tanggung jawab pada anak-anak, mengingat bahwa seorang anak pada dasarnya tidak memiliki rasa tanggung jawab saat lahir.

3. Prinsip Kristiani dalam membentuk Kedewasaan Rohani Anak

Elisabeth Sulastris mengungkapkan bahwa kedewasaan rohani melibatkan sikap internal yang siap untuk melayani sebagai seorang hamba, yang terkait dengan tingkat kesiapan dan kesediaan. Seseorang yang telah mencapai kedewasaan rohani akan melaksanakan tugasnya dengan keyakinan dan komitmen yang mendalam.³⁶ Untuk membentuk kepribadian anak, orang tua harus melakukan tindakan yang tidak hanya melibatkan aspek mental, tetapi juga mendorong perkembangan spiritual melalui pelayanan yang dapat dijalankan.³⁷ Kematangan spiritual dapat dicapai dengan tiga tindakan, yakni meningkatkan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Ilahi melalui aktif berpartisipasi dalam komunitas rohani, mendalami isi Alkitab serta merenungkannya dengan lebih mendalam, dan mengembangkan kepribadian dan budi pekerti

³⁶Sulastris Elisabeth, *Panduan Melawan Ajaran Sesat*, (Yogyakarta: Cempaka Mulia, 2020), 59.

³⁷Danks Alton, *Hidup Untuk Melakukan Kehendak Tuhan*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 2022), 35.

yang mencerminkan contoh teladan Yesus Kristus, baik dalam cara berpikir, merasakan, dan berkehendak, serta melatih kemampuan seseorang dalam melayani Tuhan.³⁸ Maka, dapat dinyatakan bahwa seseorang yang mencapai kedewasaan spiritual akan dengan sukacita melaksanakan tanggung jawabnya dengan keyakinan yang teguh dan komitmen yang dalam.

³⁸Sulastri Elisabeth, *Panduan Melawan Ajaran Sesat*, (Yogyakarta: Cempaka Mulia, 2020), 61.